

Analisis Hubungan *Social Support* Berdasarkan Teori Sarafino Dan Smith Terhadap Kejadian *Burnout* Perawat Kamar Operasi Di Instalasi Bedah

**Intan Fitri Salsa Putri^{1*}, Tri Anjaswarni², Tri Johan Agususwanto³, Nurul Pudjiastuti⁴,
Joko Wiyono⁵**

^{1,2,3,4,5} Politeknik Kemenkes Malang, Indonesia
Email: intanfsp51@gmail.com

Abstrak

Burnout salah satu ancaman bagi perawat kamar operasi karena beban kerja yang berat, tekanan kerja yang tinggi dan tuntutan konsentrasi serta kemampuan yang maksimal dalam ruang operasi. *Burnout* dapat menimbulkan kelelahan fisik dan psikologis yang berdampak negatif pada kepuasan kerja, produktivitas, kualitas pelayanan kesehatan di ruang operasi, keselamatan pasien dan perawat. Salah satu faktor yang mempengaruhi *burnout* adalah kurangnya dukungan sosial perawat. Teori Sarafino dan Smith dukungan sosial berperan penting dalam mengurangi stres dan mencegah *burnout*. Menganalisis hubungan *social support* menurut teori Sarafino dan Smith dengan kejadian *burnout* perawat kamar operasi. Jenis korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* dan uji statistik *Spearman-rank*. Populasi penelitian seluruh perawat kamar operasi yang diambil dengan teknik total sampling, sejumlah 62 orang. Menunjukkan ada hubungan *social support* dengan *burnout* perawat kamar operasi dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ dan nilai $r = -0,771$ (hubungan sangat kuat). Hasil korelasi menunjukkan nilai negatif, artinya semakin tinggi *social support* maka semakin rendah kejadian *burnout* yang dialami perawat kamar operasi. *Social support* yang baik dengan rekan kerja menjadikan perawat merasa tidak sendirian menghadapi tantangan, sehingga stres dan kelelahan yang menyebabkan *burnout* dapat berkurang.

Kata kunci: Dukungan Sosial, *Burnout*, Perawat Kamar Operasi

Abstract

Burnout is one of the major threats faced by operating room nurses due to heavy workloads, high work pressure, and the demand for maximum concentration and performance in the operating room. Burnout can lead to physical and psychological fatigue, negatively impacting job satisfaction, productivity, the quality of healthcare services in the operating room, as well as patient and nurse safety. One of the factors influencing burnout is the lack of social support among nurses. According to Sarafino and Smith's theory, social support plays an important role in reducing stress and preventing burnout. This study aims to analyze the relationship between social support, based on Sarafino and Smith's theory, and the incidence of burnout among operating room nurses. This research uses a correlational design with a cross-sectional approach and Spearman-rank statistical test. The population consists of all operating room nurses, selected using total sampling, totaling 62 participants. The study found a significant relationship between social support and burnout among operating room nurses, with a $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$ and a correlation coefficient (r) = -0.771 , indicating a very strong relationship. The negative correlation value means that the higher the social support, the lower the incidence of burnout experienced by the operating room nurses. Good social support from colleagues makes nurses feel that they are not facing challenges alone, thereby reducing the stress and fatigue that can lead to burnout.

Keywords: Social Support, Burnout, Operating Room Nurse

1. PENDAHULUAN

Burnout merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan kelelahan fisik, emosional, dan mental, serta depresi yang dialami oleh individu yang bekerja, sebagai respons terhadap tekanan emosional berkepanjangan[1]. Kondisi ini berdampak negatif pada kualitas pelayanan, kinerja kerja, kesehatan, dan kualitas hidup pekerja[2].

Di Jawa Timur, sekitar 34,8% perawat mengalami kelelahan emosional, 24,3% depersonalisasi, dan 24,5% penurunan pencapaian pribadi (Rusca Putra & Setyowati, 2019). Berdasarkan informasi yang didapatkan dari [3] angka kejadian *Burnout syndrome* petugas kesehatan di Indonesia sangat tinggi, sebanyak 82% petugas kesehatan mengalami *Burnout syndrome* sedang. Data dari Kleiber dan Ensmann dalam [4] menunjukkan bahwa 43% kasus *burnout* terjadi pada pekerja sektor kesehatan dan sosial, terutama perawat, dibandingkan dengan profesi lain. Studi lain di Mesir dan Indonesia juga mengungkapkan tingginya prevalensi stres kerja dan *burnout* pada perawat, dengan angka mencapai 71% dan 82%[5].

Perawat kamar bedah merupakan tenaga keperawatan yang menyediakan asuhan keperawatan peri-operatif pra, intra, dan pasca-operasi kepada pasien bedah sesuai standar profesi serta menerapkan pengetahuan, keputusan klinis, dan keterampilan keilmuan dalam ruang operasi (HIPKABI, 2014). Perawat kamar operasi memiliki tanggung jawab dan selalu dihadapkan dengan tekanan yang tinggi selama prosedur bedah berjalan. Lingkungan ruang operasi yang penuh tekanan dan risiko tinggi dapat memicu stres berkelanjutan yang berpotensi menyebabkan *burnout*[6]. Dimensi *burnout* menurut [6] meliputi kelelahan emosional, depersonalisasi, dan rendahnya penilaian diri sendiri yang dapat menurunkan efektivitas kerja perawat.

Faktor penyebab *burnout* berasal dari internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan kerja, gaji, promosi, dukungan sosial, keluarga, dan rekan kerja, sedangkan faktor internal berkaitan dengan jenis kelamin, usia, kepribadian, dan harga diri[4]. Diambil dari salah satu faktor eksternal yang menjadi pendukung penting untuk mengatasi *burnout* yaitu dukungan sosial (*social support*), *social support* dapat membantu perawat menghadapi dan menyelesaikan masalah yang rumit[4].

Teori *social support* menurut [7] merupakan perasaan bahwa individu atau kelompok lain memberikan perhatian lebih, penghargaan, bantuan, dan kenyamanan. [7] menyebutkan terdapat empat aspek *social support* yaitu *emotional support*, *instrumental support*, *information support*, dan *companionship support*, yang semuanya berperan dalam mengurangi stres kerja.

Penelitian dari [4] menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dipersepsikan positif oleh perawat, terutama dari orang tua dan pasangan, efektif mengurangi *burnout*. Hasil penelitian lain dari [8] semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka kinerja perawat akan mengalami peningkatan dan penurunan *burnout*. Beberapa penelitian yang telah dibahas, masing-masing memiliki kesepakatan apabila tingginya *social support* diterima bisa menurunkan kejadian *burnout*. Rumusan masalah yaitu bagaimana hubungan *social support* menurut teori Sarafino dan Smith dengan kejadian *burnout* perawat kamar operasi di Instalasi Bedah Sentral. Tujuan penelitian Menganalisis hubungan *social support* menurut teori Sarafino dan Smith dengan kejadian *burnout* perawat kamar operasi di Instalasi Bedah Sentral.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan studi korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui atau menganalisis suatu hubungan antara dua variabel yakni *social support* dan *burnout*.

Sampel penelitian adalah seluruh populasi tersebut, yaitu 62 perawat kamar operasi yang bertugas di kedua rumah sakit tersebut. Teknik dalam penelitian menggunakan total sampling.

Instrumen penelitian *social support* dikembangkan oleh penulis dengan mengambil indikator-indikator teori Sarafino dan Smith terdiri dari 12 pernyataan. Instrumen mendapatkan hasil uji validitas (*p-value*) $0,000 < \alpha = (0,05)$ dengan *r* hitung lebih besar dari *r* tabel dan reabilitas *Cornbach alpha* 0,991 sehingga reliabel digunakan. Instrumen *burnout* menggunakan kuesiner (*MBI-HSS*). *Self Test* yang berisi 21 pertanyaan. Hasil uji reabilitas menunjukkan nilai *Cornbach alpha* 0,902 sehingga reliabel untuk digunakan dalam penelitian (Andarini, E., 2018).

Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisis univariat mencakup variabel usia, jenis kelamin, dan jenjang pendidikan, serta data khusus yang meliputi *social support* dan tingkat *burnout*. Analisa bivariat penelitian yakni untuk melakukan analisis hubungan *social support* menurut teori Sarafino dan Smith dan *burnout* perawat kamar operasi. Uji korelasi menggunakan uji *Spearman's Rank*, jika *P value* $< \alpha = (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga ada hubungan antara variabel independen (*social support*) dengan variabel dependen (*burnout*).

3. HASIL PENELITIAN HASIL

Tabel 1. Karakteristik Perawat Kamar Operasi

Karakteristik		N	%
Jenis Kelamin	Laki laki	35	56,5
	Perempuan	27	43,5
	Total	362	100
Usia	21-25 tahun	3	4,8
	26-35 tahun	31	50,0
	36-45 tahun	26	35,5
	46-55 tahun	6	9,7
	Total	34	100
Status	Menikah	55	88,7
	Belum Menikah	7	11,3
	Total	34	100
Pendidikan Terakhir	D3 Keperawatan	8	12,9
	D4/S1 Keperawatan	46	74,2
	Lainnya	8	12,
	Total	62	100
Lama Bekerja	<6 bulan	3	4,8
	1-5 tahun	17	27,4
	6-10 tahun	27	43,2
	>10 tahun	15	24,2
	Total	62	100

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar perawat bedah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 35 orang (56,5%). Setengah perawat bedah berusia 26-35 tahun sebanyak 31 orang (50,0%). Hampir seluruh perawat sudah menikah 55 orang (88,7%). Sebagian besar

berpendidikan D4/S1 Keperawatan sebanyak 46 orang (74,2%). Hampir setengah perawat bekerja di IBS selama 6-10 tahun sebanyak 27 orang (43,5%).

Tabel 2. *Social Support* Perawat Kamar Operasi

Kategori <i>Social Support</i>	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rendah	11	17,7
Sedang	15	24,2
Berat	36	58,1
Total	62	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar perawat kamar operasi mempunyai *social support* dengan kategori tinggi sebanyak 36 orang (58,1%).

Tabel 3. Kejadian Burnout Perawat Kamar Operasi

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
<i>Burnout</i> rendah	23	37,1
<i>Burnout</i> sedang	24	38,7
<i>Burnout</i> cukup	5	8,1
<i>Burnout</i> berat	10	16,1
Total	62	100

Tabel 4. Hubungan *Social Support* Menurut Teori Sarafino dan Smith dengan Kejadian *Burnout* Perawat Kamar Operasi

Variabel	N	<i>p-value</i>	Nilai Korelasi
<i>Social Support</i>	62	0,0000	-0,771
<i>Burnout</i>			

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai probability (*p value*) = $0,000 < \alpha (0,05)$, berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan *social support* dan kejadian *burnout* perawat kamar operasi. Koefisiensi korelasi (*r*) -0,771 memiliki hubungan sangat kuat antara *social support* dan *burnout* perawat kamar operasi. Nilai (-) menunjukkan hubungan berlawanan arah yang artinya semakin tinggi *social support*, maka semakin rendah kejadian *burnout* perawat kamar operasi.

PEMBAHASAN

1) *Social Support*

Hasil penelitian secara keseluruhan *social support* yang didapatkan perawat memiliki *social support* tinggi. Kail & Cavanaugh (2000) dalam [9] *social support* diartikan sebagai bentuk bantuan yang mencakup dukungan emosional, informasi, maupun pendampingan, yang diberikan oleh orang-orang di lingkungan sekitar seseorang untuk membantunya menghadapi tantangan dan krisis dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penelitian [10] *social support* dianggap sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi lingkungan kerja, selain tekanan dan stresor. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menurunkan tingkat stres kerja hingga tiga kali lipat.

Menurut peneliti adanya hubungan baik dengan orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan perawat akan memungkinkan perawat kembali fokus dan berkontribusi pada kemampuan perawat menghadapi situasi pekerjaan dan hidup.

2) *Burnout*

Hasil penelitian lebih dari setengah responden menunjukkan angka *burnout* sedang sampai tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sudah terjadi kejenuhan dari sedang sampai dengan parah.[11] menjelaskan *burnout* merupakan masalah yang perlu dihindari karena jika perawat mengalami *burnout* dengan tingkat yang tinggi, perawat akan menimbulkan banyak dampak negatif baik bagi individu tersebut maupun bagi organisasi tempat perawat bekerja.

Dampak *burnout* adalah menurunnya kinerja dan kualitas pelayanan perawat, sehingga membahayakan pasien. Sejalan dengan penelitian[12] kelelahan berlebihan (*burnout*) pada perawat ruang operasi dapat membahayakan keselamatan pasien, karena dapat menurunkan kinerja perawat, sehingga bisa meningkatkan kemungkinan kesalahan medis.

Menurut peneliti perawat yang mengalami *burnout* biasanya kehilangan konsentrasi, sehingga lebih rentan melakukan kesalahan, dan mengalami kelelahan baik secara fisik maupun mental. Hal tersebut sangat memengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan.

3) Hubungan *Social Support* Menurut Teori Sarafino dan Smith dengan Kejadian *Burnout* Perawat Kamar Operasi

Didapatkan hasil penelitian ada hubungan *social support* dengan kejadian *burnout*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian. Penelitian[13] yang menunjukkan adanya hubungan *social support* kejadian *burnout* perawat. Menurut[13] penelitian menjelaskan bahwa setiap bentuk dari *social support* memiliki pengaruh dan kontribusi terhadap *Burnout*.

Menurut peneliti bahwa *social support* dari rekan kerja itu penting dan dibutuhkan pada saat kondisi seperti ini, yang dimana banyak dan tingginya tekanan dapat melelahkan secara fisik, disamping itu dapat pula melelahkan secara emosional, yang dimana jika tidak diperhatikan maka akan merugikan individu maupun organisasi.

Hasil penelitian perawat mempunyai *social support* tinggi menunjukkan kejadian *burnout* tingkat rendah. Sejalan dengan hasil penelitian[14] semakin besar dukungan sosial yang diterima tenaga kesehatan, maka tingkat *burnout* atau kelelahan emosional mereka cenderung lebih rendah. Sebaliknya, jika dukungan sosial rendah, *burnout* bisa meningkat. Menurut peneliti seseorang yang memiliki *social support* yang tinggi lebih mampu menghadapi kesulitan dibandingkan dengan orang yang hanya menghadapi kesulitan seorang diri. Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa *social support* yang tinggi berfungsi sebagai motivasi kerja yang penting bagi perawat kamar operasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sangat kuat antara *social support* dengan kejadian *burnout* perawat kamar operasi. Arah hubungan antara *social support* dengan kejadian *burnout* negatif yang artinya korelasi berlawanan arah, semakin tinggi *social support* yang diterima perawat, maka semakin rendah kejadian *burnout*.

Saran penelitian bagi manajemen kamar operasi disarankan untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dengan komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap prestasi. Selain itu, penting untuk menyediakan fasilitas dan program kesejahteraan, seperti ruang istirahat yang nyaman dan akses ke konseling atau pelatihan manajemen stres.

Bagi perawat kamar operasi dapat meningkatkan *emotional support*, *instrumental support*, *information support* dan *companionship support*, dengan membangun jaringan dukungan yang positif di lingkungan kerja dan kehidupan pribadi. Aktif berkomunikasi dengan rekan kerja, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dapat menciptakan suasana kerja yang sehat. Luangkan waktu untuk diri sendiri, seperti beristirahat sejenak, melakukan aktivitas yang menyenangkan, dan menjaga pola hidup sehat. Dengan demikian, perawat dapat menjaga

kesehatan mental dan fisik agar tidak terjadi *burnout*, serta meningkatkan kualitas pelayanan kepada pasien.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Mariana, "Gambaran Burnout Pada Dosen Stakn Kupang," *J. Selaras*, vol. 2, no. 2, pp. 1–16, 2019.
- [2] A. (2024) Wokas, A., Dewi, N. S., & Sriatmi, *Hubungan Burnout Dan Resiliensi Perawat: Scoping Review*. 2024.
- [3] IDN TIMES, "82 Persen Tenaga Kesehatan Alami Kelelahan Mental Hadapi COVID-19." [Online]. Available: <https://www.idntimes.com/news/indonesia/82-persen-tenaga-kesehatan-alami-kelelahan-mental-hadapi-covid-00-481xk-1qz48y>
- [4] D. M. Agustinus Chrissang Maha Putra, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Burnout Pada Perawat di Rumah Sakit X," *Psikostudia J. Psikol.*, vol. Vol 9, No, p. hlm. 82-87, 2020.
- [5] Randa M. Said & Dalia A. El-Shafei, "Occupational stress, job satisfaction, and intent to leave: nurses working on front lines during COVID-19 pandemic in Zagazig City, Egypt," *Environ. Sci. Pollut. Res.*, 2021.
- [6] Mohammad Afandi, T. Arif, Sumirah Budi Pertami, and Tri Johan Agus Yuswanto, "Workload and Coping Strategies Correlated with Burnout Syndrome in Operating Room Nurses," *J. Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)*, vol. 11, no. 1, pp. 105–112, 2024, doi: 10.26699/jnk.v11i1.art.p105-112.
- [7] T. W. Sarafino, E. P., & Smith, "Health psychology: Biopsychosocial interactions. John Wiley & Sons".
- [8] I. G. A. D. A. Nyoman Adinda Adnyaswari, "Pengaruh Dukungan Sosial dan Burnout terhadap Kinerja Perawat Rawat Inap Rsup Sanglah," *E-Jurnal Manaj. Univ. Udayana*, vol. Vol. 6, No, pp. 2474–2500, 2017.
- [9] D. S. Kiki Anggun Saputri, "Hubungan Antara Self Efficacy Dan Social Support Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Akhir Penyusun Skripsi Di FIP UNNES Tahun 2019," *Soc. Behav. Pers.*, vol. 41, no. 9, pp. 1519–1532, 2019, doi: 10.2224/sbp.2013.41.9.1519.
- [10] S. Riyadi, R. S., & Sarsono, *Pengaruh dukungan sosial rekan kerja dan locus of control internal terhadap stres kerja perawat*. 2019.
- [11] S. Edú-valsania, A. Laguía, and J. A. Moriano, "Burnout: A Review of Theory and Measurement," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 19, no. 3, 2022, doi: 10.3390/ijerph19031780.
- [12] L. F. Tampubolon, Agustaria Ginting, V. Y. S. Sigalingging, and R. N. Y. Simanjuntak, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres Perawat Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2022," *J. Cakrawala Ilm.*, vol. 2, no. 7, pp. 3033–3038, 2023, doi: 10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i7.5269.
- [13] A. F. Asri, C. Mauluddy, and S. Febrina, "Peran Dukungan Sosial Rekan Kerja Terhadap Burnout Pada Perawat," *J. Ilmu Kesehat. Bhakti Husada Heal. Sci. J.*, vol. 14, no. 02, pp. 232–241, 2023, doi: 10.34305/jikbh.v14i02.790.
- [14] Putriani Kartika, Sutrisno, and A. Aryani, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Burnout Perawat Di Rsup Surakarta," *J. Ilm. Ilmu Kesehat. Wawasan Kesehat.*, vol. 17, no. 11461203992, pp. 79–85, 2024.